

TRADISI TA'AWUN PADA ACARA PEKAT SEKAMPUNG DI DESA SETIRIS DALAM TINJAUAN HADIS RIWAYAT TIRMIDZI 1525

SIRLI MUNAWWAROH

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: sirlimunawwaroh@gmail.com

Mohd. Kailani

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: mohdkailani@uinjambi.ac.id

Muhammad Iqbal Rahman

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

muhammadiqbalrahman@uinjambi.ac.id

Abstract

This article is motivated by a growing phenomenon in Setiris Village, namely mutual assistance (ta'awun), which ideally should be practiced sincerely without expecting anything in return. However, over time, many villagers have come to perceive ta'awun as serving personal benefit rather than collective solidarity. The primary purpose of this practice is to assist families in organizing major village events that require substantial financial resources. This mindset has created disparities, where families from middle- to upper-class backgrounds tend to receive significantly more financial support than those from lower socioeconomic backgrounds. This study employs field research with a qualitative approach, focusing on written sources, particularly Hadith of Sunan al-Tirmidhi No. 1425. The findings reveal that the principle of ta'awun must be implemented in line with the spirit of the hadith, since all actions should be grounded in Islamic law. The practice of pekatan sekampung (village collective gathering),

which also applies the principle of ta'awun, is guided by the hadith on mutual assistance.

Keywords: Hadith, Ta'awun, *Pekat Sekampung*

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang berkembang di Desa Setiris, yaitu praktik saling membantu (ta'awun) yang idealnya dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Namun, seiring waktu, sebagian masyarakat memandang ta'awun lebih bernilai untuk kepentingan pribadi daripada kebersamaan. Padahal, tujuan utamanya adalah membantu keluarga yang menyelenggarakan acara besar di desa yang membutuhkan biaya besar. Pola pikir ini menimbulkan ketimpangan, di mana keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas cenderung memperoleh dukungan finansial lebih banyak dibandingkan keluarga menengah ke bawah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif, berfokus pada sumber-sumber tertulis, khususnya Hadis Sunan al-Tirmidzi No. 1425. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip ta'awun penting dijalankan sesuai dengan semangat hadis tersebut, sebab setiap amal harus berlandaskan syariat Islam. Tradisi pekatan sekampung (arisan desa) yang juga mengamalkan prinsip ta'awun berpedoman pada hadis tentang tolong-menolong.

Kata Kunci: Hadis, Ta'awun, *Pekat Sekampung*

A. Pendahuluan

Islam sangat menjunjung tinggi nilai "*ta'awun*", yakni tolong-menolong antar sesama manusia termasuk di dalamnya

kerja sama, toleransi, kebersamaan, serta segala kebajikan yang membawa pada kemaslahatan hidup bersama. Sebaliknya Islam mengajarkan umatnya agar menjauhkan diri dari kerja sama (persekongkolan) yang membawa pada keburukan dan kemudharatan dalam kehidupan bersama.

Prinsip *ta'awun* ini memiliki makna saling membantu antar sesama manusia yang diarahkan sesuai prinsip tauhid, terutama dalam peningkatan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Prinsip ini menghendaki kaum muslimin berada saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Kelanjutan prinsip *ta'awun* dikenal dengan prinsip khusus asas *tab'adulul manafi*, yang berarti segala bentuk kegiatan muamalah harus memberikan keuntungan dan manfaat bersama bagi pihak-pihak yang terlibat.

Asas *tab'adulul manafi* ini juga merupakan kelanjutan dari prinsip hukum Islam yang menyatakan, bahwa segala sesuatu yang di langit dan di bumi pada hakikatnya adalah milik Allah Swt. Manusia sama sekali bukan pemilik yang berhak sepenuhnya atas harta yang ada di bumi, melainkan hanya sebagai pemilik hak memanfaatkan. Oleh karena itu, manusia selain mempunyai hak memanfaatkan segala yang ada di bumi, pada saat bersamaan harus menghargai hak orang-orang lain dan lingkungannya. Kemanfaatan harus diraih oleh berbagai pihak dengan cara saling menolong, tidak boleh ada eksploitasi, penipuan, dan berbagai bentuk kecurangan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia membutuhkan bantuan dari orang lain dengan membantu satu sama lain. *Ta'awun* merupakan kebutuhan eksistensi manusia yang tidak dapat disangkal, kenyataan menunjukkan bahwa

setiap pekerjaan yang membutuhkan pihak lain pasti tidak dapat diselesaikan oleh seseorang meskipun ia memiliki kapasitas. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhannya, baik materi maupun imateri.¹

Kebutuhan akan pernikahan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pernikahan adalah kegiatan yang merupakan bagian dari ritual agama atau budaya yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh kebudayaan masyarakat setempat. Contohnya di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi, prosesi pernikahan yang dilakukan bisa berlangsung selama kurang lebih satu minggu.

Hal tersebut bertentangan dengan tolong menolong yang seharusnya dilakukan tanpa pamrih atau balasan. Sehingga konsep *ta'awun* yang mulanya merupakan kegiatan tolong menolong secara sukarela antara kerabat dan tetangga untuk orang yang memiliki hajat, seiring berjalannya waktu *ta'awun* yang terjadi sekarang ini berubah menjadi pemberian/hibah yang bersifat sementara yang mengandung harapan untuk dikembalikan nantinya.

Tradisi tolong menolong mencerminkan ajaran Islam seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي

¹ Mulin Nu'man dkk, *STEMI Science, Technology, Engineering, Mathematics And Islam* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 55.

عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَابْنِ عُمَرَ
قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ رِوَايَةِ أَبِي عَوَانَةَ وَرَوَى أَسْبَاطُ بْنُ
مُحَمَّدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَكَأَنَّ هَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عُيَيْدُ بْنُ أَسْبَاطٍ بْنُ مُحَمَّدٍ
قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْحَدِيثِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, “Barang siapa meringankan seorang mukmin dari kesusahan dunia maka Allah akan meringankan baginya dari kesusahan akhirat, barang siapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya.” Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari 'Uqbah bin Amir dan Ibnu Umar, Abu Isa berkata, Hadits Abu Hurairah adalah seperti ini, banyak perawi meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi seperti riwayat Abu 'Awanah, Asbath bin Muhammad meriwayatkan dari Al A'masy, ia berkata, Disampaikan hadits kepadaku dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi seperti itu, sepertinya ini lebih shahih dari hadits pertama. Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Asbath bin Muhammad ia berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku dari Al A'masy dengan hadits ini”. (H.R. Sunan At-Tirmidzi).²

² Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Jami' Ash-Shahih*, Juz 4 (Kairo: Dār al- Hadis, 1975), 34.

Riset ini penting dan menarik untuk dikaji dikarenakan seiring berjalannya waktu pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat Desa Setiris berpikir bahwa prinsip *ta'awun* ini berguna untuk dirinya sendiri. Padahal, tujuan utama diadakannya *ta'awun* ini adalah untuk membantu pihak yang sedang mengadakan perhelatan besar di desa tersebut yang membutuhkan biaya yang cukup besar. Pola pikir seperti ini berdampak pada jumlah uang yang diterima oleh setiap keluarga menjadi berbeda-beda.

Ada beberapa bentuk *ta'awun* atau tolong-menolong dengan sesama umat manusia, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membantu ketika dalam kesusahan. Tindakan membantu ketika seseorang mengalami kesusahan dan musibah merupakan bentuk tolong-menolong yang besar sekali pengaruhnya. Ibarat seseorang tengah kehausan kemudian ada yang memberikan segelas air, tentu akan besar artinya bagi hidupnya dan tidak akan bisa dilupakan jasa orang yang memberikannya.
- b. Memberikan sesuatu. Bisa saja seseorang membutuhkan sesuatu yang diperlukannya, maka perlu dibantu dan ditolong.
- c. Memberi pinjaman atau utang. Termasuk dalam pinjam meminjam dan utang-piutang, maka seseorang perlu diberikan pertolongan.
- d. Memberi makanan dan hadiah. Bentuk tolong menolong yang lain adalah saling memberi dan mengantar makanan dan hadiah.
- e. Mendamaikan. Bila ada seseorang yang bersengketa dan bermusuhan-musuhan, maka harus ditolong dengan cara mendamaikan keduanya.

Langkah awal riset untuk hadis yang akan diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan i'tibar. i'tibar menurut bahasa; al-i'tibār masdar dari kata i'tabara" sedang makna i'tibār adalah memperhatikan atau meninjau suatu perkara untuk mengetahui sesuatu jenis lainnya. Dengan dilakukannya i'tibar sanad, Maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Penulis menggunakan Jenis penelitian lapangan (field research)³, riset ini termasuk juga dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif bertujuan memahami suatu situasi peristiwa, atau interaksi sosial tertentu. Tulisan ini memfokuskan kajian Fahm al-Hadis sebagai sebuah pendekatan dalam riset ini. *Fahm al-Hadis* adalah sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks atau proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini.

B. Pembahasan

1. Pengertian Ta'awun

Ta'āwun berasal dari kata kerja bahasa Arab “نَعَاوُنْ – نَعَاوُنُ” yang tersusun dari akar kata ع (‘ain), و (wāw), dan ن (nūn), yang membentuk kata “عَوْنٌ” (‘awn) yang berarti bantuan atau pertolongan. Dengan tambahan awalan “ت” (ta’),

³ Suryana, *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, 26.

kata tersebut menjadi “تَعَاوُن” (ta’āwun), yang bermakna saling tolong-menolong atau kerja sama. Secara bahasa, ta’āwun dapat dipahami sebagai aktivitas memberikan bantuan secara timbal balik demi kebaikan. Dalam perspektif syariah, ta’āwun dianjurkan dalam perkara kebajikan dan ketakwaan, namun dilarang apabila digunakan untuk hal-hal yang bersifat dosa, permusuhan, atau tindakan yang merugikan.

Ta’āwun merupakan aktivitas tolong-menolong yang dilakukan seseorang kepada orang lain tanpa memandang kedudukan, pangkat, tingkat pendidikan, ataupun derajat sosial. Dalam ajaran Islam, ta’āwun dipahami sebagai sikap saling membantu dalam kebaikan, khususnya di antara sesama muslim. Ikatan persaudaraan seiman dalam Islam diibaratkan seperti satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka bagian yang lain ikut merasakan dan berusaha memberikan pertolongan hingga pulih kembali. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al- Mā’idah [5]: 2:⁴

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

Artinya: *“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”*

Hal ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim:⁵

⁴ Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=2>, diakses 09 Juni 2025, pukul 19.42 WIB.

⁵ al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (6011). Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H. Muslim ibn al-Ḥajjāj. Ṣaḥīḥ Muslim (2586). Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

Artinya: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakan dengan tidak bisa tidur dan demam.”

Prinsip ta’āwun melahirkan sikap kerja sama yang dilandasi kesadaran rasional, bukan sekadar tradisi atau solidaritas, melainkan karena adanya fungsi yang saling melengkapi dalam kehidupan. Wujud ta’āwun dalam keseharian dapat berupa membantu menyediakan makanan berbuka puasa, menolong korban bencana alam, kerja bakti membersihkan lingkungan, maupun mengajak kepada kebaikan. Melalui ta’āwun, terjalin hubungan harmonis yang memberi manfaat timbal balik. Islam menganjurkan umatnya menjadikan ta’āwun sebagai karakter dalam bermuamalah, sebab pada dasarnya naluri untuk saling menolong telah ada sejak manusia kecil. Namun, naluri ini memerlukan bimbingan berkelanjutan agar berkembang menjadi sikap tolong-menolong yang berlandaskan nilai kekeluargaan dan ajaran Islam.

Manusia berhak memanfaatkan segala yang ada di bumi, namun tetap berkewajiban menghargai sesama dan menjaga lingkungan. Manfaat yang diraih tidak boleh dicapai melalui eksploitasi, penipuan, atau kecurangan, melainkan melalui sikap saling tolong-menolong (ta’āwun). Karakteristik ta’āwun antara lain membangun hubungan baik dengan orang lain dan bersikap ramah. Islam menjadikan tolong-menolong sebagai etiket hidup untuk menciptakan keseimbangan antara

yang mampu dan yang kekurangan. Keseimbangan ini mencegah terjadinya jurang sosial yang merusak tatanan masyarakat. Oleh karena itu, infaq, sedekah, dan zakat mal hadir sebagai sistem luhur yang bernilai ibadah serta mendapat pahala besar di sisi Allah.

Dalam konsep Islam, ta'āwun (tolong-menolong) dapat dipahami dalam beberapa aspek utama. **Pertama**, ta'āwun dalam kebajikan dan ketakwaan, sebagaimana ditegaskan al-Qur'an (Q.S. al-Mā'idah [5]: 2)⁶ dan dijelaskan al-Qurtubī bahwa seluruh manusia diperintahkan untuk saling membantu dalam kebaikan. Rasulullah Saw. bersabda: "Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala seperti orang yang melakukannya."⁷ **Kedua**, ta'āwun dalam bentuk walā' (loyalitas), yakni kesadaran bahwa seorang muslim adalah bagian dari muslim lainnya. Nabi Saw. bersabda: "Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lain."⁸ Loyalitas ini merupakan fondasi penting dalam kehidupan bersama. **Ketiga**, ta'āwun sebagai penguat sendi kehidupan sosial, yakni menjaga persatuan dan ukhuwah islāmiyyah agar nilai-nilai Islam berkembang di tengah masyarakat. **Keempat**, ta'āwun sebagai sarana menjaga persatuan, yang diwujudkan dengan solidaritas, kepedulian,

⁶ "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=2>, diakses 09 Juni 2025, pukul 19.42 WIB.

⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj. Ṣaḥīḥ Muslim (1893). Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.

⁸ al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (5552). Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.

serta menutup aib sesama. **Kelima**, ta'āwun dalam bentuk tawāṣī (saling berwasiat) dalam kebenaran dan kesabaran, sebagaimana firman Allah (Q.S. al-'Aṣr [103]: 3).⁹ Wasiat ini merupakan bentuk kerja sama spiritual antar muslim, yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal menuju akhirat.

Manusia adalah makhluk sosial ciptaan Allah Swt. yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seorang pasien membutuhkan dokter, murid membutuhkan guru, dan pembeli membutuhkan penjual; semua ini menunjukkan adanya ketergantungan timbal balik dalam kehidupan. Dalam masyarakat, baik antar sesama muslim maupun non-muslim, setiap individu saling membutuhkan. Ketika seseorang memerlukan pertolongan, akan ada orang lain yang siap menolong, begitu pula sebaliknya. Konsep saling membutuhkan inilah yang juga tampak dalam perjalanan sejarah masyarakat Desa Setiris, di mana nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi dasar terbentuknya komunitas desa.

2. Sejarah, Keadaan, dan Tradisi Pekat Desa Setiris

Pada mulanya Desa Setiris dihuni oleh pendatang dari Palembang dengan tujuan membuka lahan perkebunan. Kemudian datang pula orang uluan Jambi (Maro Sebo). Lama-kelamaan, seiring perkembangan zaman, kedua kelompok ini hidup seilun salimbai dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, hingga akhirnya didirikanlah kampung bernama Lubuk Belango yang dipimpin oleh orang uluan dari Tebo bernama Zainal. Beliau dikenal karena kebijaksanaannya

⁹ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."*
<http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/103?from=1&to=3>,
diakses 09 Juni 2025, pukul 19.42 WIB.

berlandaskan petuah-petuah adat Melayu Jambi, *“yang kusut dio biso menjernihkan, yang mengepis mato pedang, yang mengadiah matohari.”*

Kampung ini terletak di bagian ilir desa yang berbatasan dengan Desa Mudung Darat, sekitar pertengahan abad ke-18 M. Seiring waktu, dari generasi ke generasi, dusun ini berpindah ke ulu dusun yang bertempat di seberang, disebut Danau Keman. Sungai Danau Keman kala itu dikenal sangat kaya dengan ikan. Di tepiannya, terdapat burung pemangsa ikan yang indah, berbulu biru dengan moncong merah, bersarang dengan membuat lubang di tepi sungai. Burung ini sering berbunyi “Triss-Triss” ketika terbang, sehingga disebut burung Tris. Dari situlah sebagian orang menilai nama “Setiris” berasal.

Sejalan dengan sejarah terbentuknya, masyarakat Desa Setiris tumbuh dengan jiwa kebersamaan yang kuat. Penduduk desa tidak hanya dipandang sebagai jumlah statistik, tetapi sebagai modal sosial yang menjadi kekuatan pembangunan. Jumlah penduduk memang memengaruhi perkembangan ekonomi, sumber daya manusia, hingga potensi usaha desa. Namun lebih dari itu, yang menjadikan Desa Setiris bertahan adalah nilai ta’awun—tolong-menolong dan gotong royong—yang sudah menjadi budaya mereka sejak generasi awal.

Saat ini jumlah penduduk Desa Setiris sekitar 3.380 jiwa, terdiri dari 1.950 laki-laki dan 1.430 perempuan. Kehadiran penduduk ini menjadi aset penting dalam mendukung lahirnya badan usaha milik desa, terutama dengan melibatkan pemuda-pemudi yang memasuki usia dewasa. Dengan demikian, nilai sosial dan ajaran Islam tentang kebersamaan tidak hanya tercermin dalam sejarah, tetapi juga dalam dinamika kehidupan masyarakat Desa Setiris hingga hari ini. Nilai inilah

yang kemudian mendapat legitimasi dari ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis Nabi tentang pentingnya menolong sesama.

Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Setiris biasa melakukan tradisi “*pekat sekampung*”. Tradisi *pekat sekampung* adalah bentuk gotong royong khas masyarakat Melayu Jambi, khususnya di Desa Setiris. Istilah *pekat* merujuk pada kegiatan kerja bersama yang melibatkan seluruh warga dalam membantu pelaksanaan suatu hajat, baik yang bersifat pribadi maupun komunal. Tradisi ini biasanya muncul ketika ada keluarga yang menyelenggarakan acara pernikahan, kenduri, musibah, pembangunan rumah, atau kegiatan sosial lainnya.

Dalam praktiknya, laki-laki membantu mendirikan tenda, memasak, dan menyiapkan perlengkapan, sedangkan perempuan mengolah makanan dan menjaga kelancaran acara. Tradisi ini menekankan kebersamaan, tolong-menolong tanpa pamrih, serta menjaga kehormatan keluarga yang berhajat. *Pekat sekampung* juga memperkuat solidaritas, meringankan beban melalui kerja kolektif, serta menjadi sarana silaturahmi dan pembangun kepercayaan sosial, sehingga masyarakat terikat bukan hanya oleh kekerabatan, tetapi juga nilai moral dan budaya.

3. Ta’awun dalam Hadis Riwayat Tirmidzi 1525

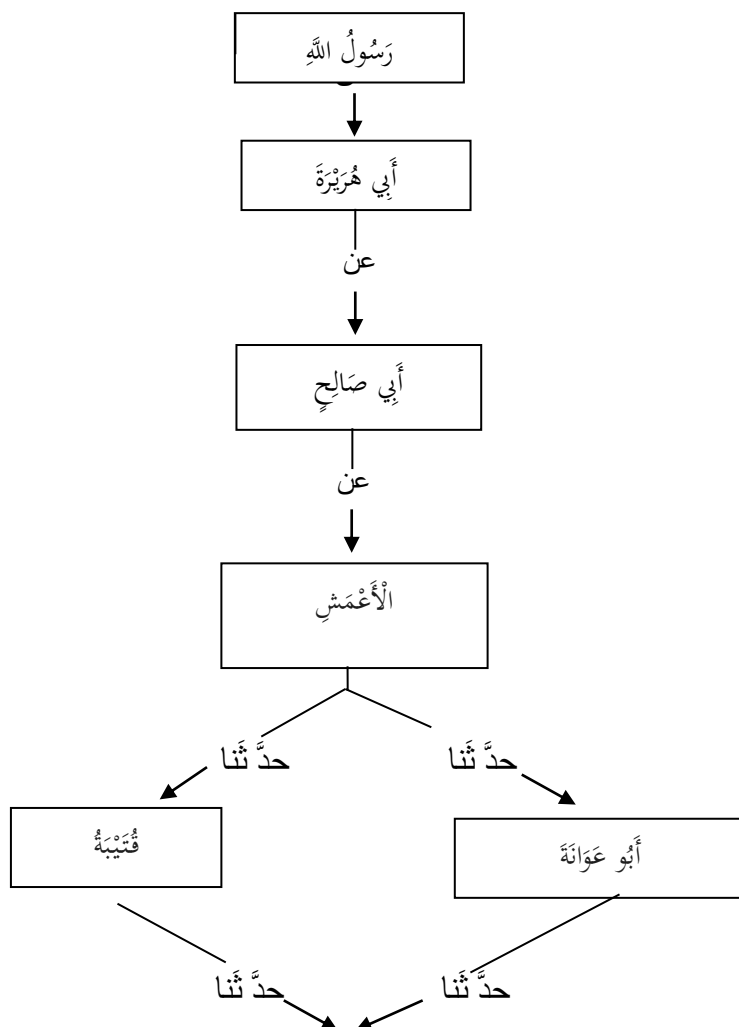
Riset ini akan membahas tentang ta’awun dalam perspektif hadis serta menelaah kualitas sanad dan matan hadis yang bersangkutan. Matan dan sanad memiliki kedudukan yang sama penting dalam menentukan status ke-hujjah-an hadis. Adapun hadis yang menjadi dasar penelitian ini adalah hadis riwayat Tirmidzi 1525 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَكَذَا رَوَى غَيْرٌ وَاحِدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ رِوَايَةِ أَبِي عَوَانَةَ وَرَوَى أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَكَأَنَّ هَذَا أَصَحُّ مِنَ الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عُبيدُ بْنُ أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْحَدِيثِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, “Barang siapa meringankan seorang mukmin dari kesusahan dunia maka Allah akan meringankan baginya dari kesusahan akhirat, barang siapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya.” Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari 'Uqbah bin Amir dan Ibnu Umar, Abu Isa berkata, Hadits Abu Hurairah adalah seperti ini, banyak perawi meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi seperti riwayat Abu 'Awanah, Asbath bin Muhammad meriwayatkan dari Al A'masy, ia berkata, Disampaikan hadits kepadaku dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi seperti itu, sepertinya ini lebih shahih dari hadits pertama. Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin

Asbath bin Muhammad ia berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku dari Al A'masy dengan hadits ini.”¹⁰

Skema sanad hadis riwayat At-Tirmidzi 1525



¹⁰ Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Jami' Ash-Shahih*, Juz 4 (Kairo: Dār al- Hadis, 1975), 34.

تَرْمِذِي

Hadis tersebut juga dapat ditemui dalam Sunan Abu Dawud, Kitab Adab, nomor hadis 4946;¹¹ Sunan At-Tirmidzi, Kitab Hudud, bab 3, nomor hadis 1425;¹² Sunan At-Tirmidzi, Kitab Bir, bab 19, nomor hadis 1930;¹³ Sunan At-Tirmidzi, kitab Qur'an, bab 12, nomor hadis 2945;¹⁴ Sunan Ibnu Majah, Kitab Muqoddimah, bab 17, nomor hadis 225;¹⁵ Imam Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad Abdullah bin Umar;¹⁶ Imam Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad Abdullah bin Umar;¹⁷ Imam Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad Abdullah bin Umar.¹⁸

Jika digabungkan skema sanad dari hadis-hadis serupa di atas, maka akan ditemukan bagan sebagai berikut:

¹¹ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 4 (Beirut: Darul Fikr, 2003), 287.

¹² Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Jami' Ash-Shahih*, Juz 4 (Kairo: Dār al- Hadis, 1975), 34.

¹³ At-Tirmidzi, *Jami' Ash-Shahih*, Juz 4, 326.

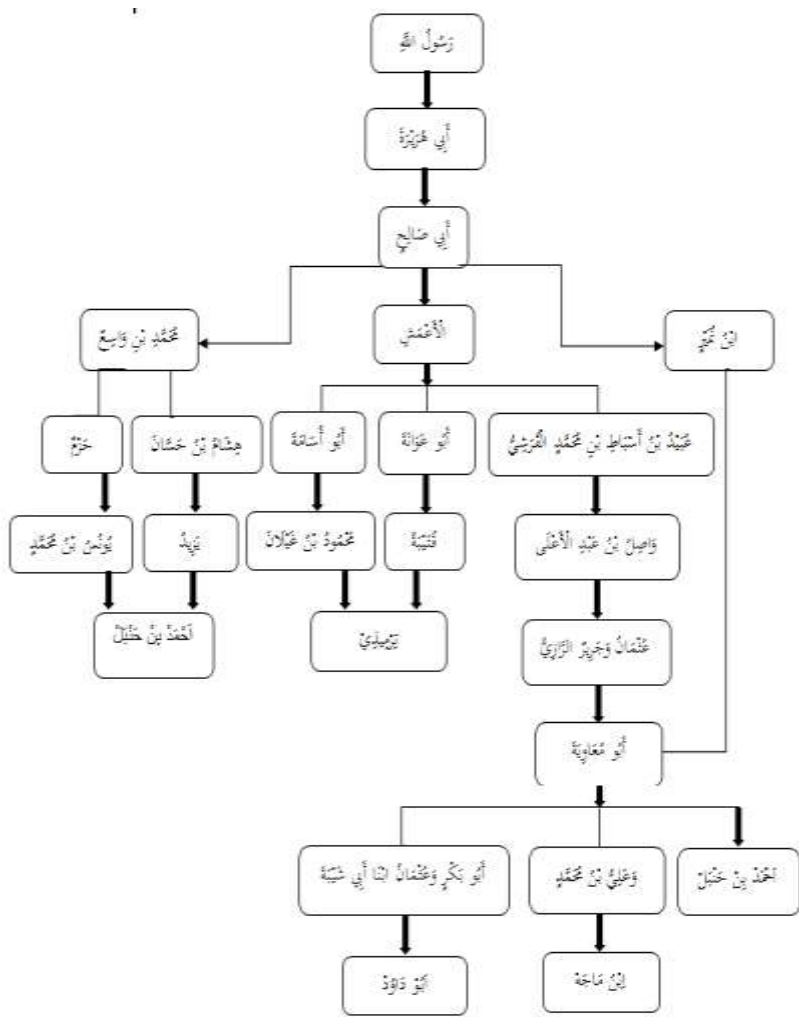
¹⁴ Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Jami' Ash-Shahih*, Juz 5 (Kairo: Dār al- Hadis, 1975), 195–96.

¹⁵ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Rab'ī Al-Qazwini, "Sunan Ibnu Majah," juz 1, 152.

¹⁶ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz 2, 252.

¹⁷ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz 2, 414

¹⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Juz 2, 500.



Dalam tulisan ini akan dipaparkan biografi dari masing-masing perawi dari hadis riwayat Imam Tirmidzi 1545 dimulai dari Abu Hurairah hingga Qutaibah, sebagai berikut:

a. Abu Hurairah

Banyak sekali perbedaan pendapat mengenai nama asli Abu Hurairah dan nama ayahnya, di antaranya: Abd al-Rahman bin Sakhar, Abd al-Rahman bin Ghanam, Abdullah bin ‘A’idh, Abdullah bin Amir,

Abdullah bin 'Amar, Sukain bin Wadhamah, Sukain bin Hani', Sukain bin mal, Sukain bin Sakhar, 'Amir bin Abd Shams, 'Amir bin Umair, Barir bin 'Isriqah, Sa'id bin al-Harith, dan lain- lain. Namun namanya yang paling masyhur adalah 'Abd al-Rahman bin Sakhar. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa namanya pada masa jahiliyah adalah Abd Shams, dan kunyah-nya yaitu Abu al-Aswad. Kemudian Rasulullah Saw. menamakannya dengan nama 'Abdullah, dan memanggilnya dengan panggilan Abu Hurairah. Beliau lahir di Al-Bahran, Arab Saudi, pada tahun 598 H dan wafat pada tahun 678 H.¹⁹

Guru-gurunya adalah antara lain: **Nabi Saw**, dan para sahabat seperti Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Harithah, Basrah bin Abi Basrah dan al-Ghifari, 'Umar bin al-Khattab, al-Fadl bin al-'Abbas, Ka'ab bin al-Ahbar, Abu Bakar al-Siddiq, dan 'Aishah. Sedangkan murid-muridnya adalah: Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, al-Hasan al-Basri, Shalih bin Abi Shalih, Tawus bin Kaisan, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab, **Abu Salih al- Samman**, dan lain-lain.²⁰

Abu Hurairah adalah seorang sahabat Nabi Saw. Beliau sebagai rawi pertama yang meriwayatkan hadis ini tidak perlu diragukan lagi, karena Abu Hurairah berguru secara langsung kepada Nabi Saw. Dengan demikian, sanad antaranya dan Rasulullah Saw. adalah bersambung.

b. Abu Shalih

¹⁹ Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 34, n.d., 366–67.

²⁰ Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 34.

Nama lengkapnya adalah Abu Shalih As-Samman Az-Zayyat Al-Madany, mantan budak Ummu al-Mu'minin Juwairiyah al-Ghatafaniyah. Beliau termasuk salah satu ulama senior di kota Madinah yang lahir pada masa khalifah 'Umar wafat tahun 101 H.²¹

Guru-gurunya adalah: Sa'ad bin Abi Waqqas, Aisyah, **Abu Hurairah**, Ibn 'Abbas, Abu Sa'id, Abdullah bin Umar, Mu'awiyah, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah: Anaknya sendiri yaitu Suhail bin Abi Shalih, **Al-A'mash**, Zaid bin Aslam, Muhammad bin Wasi', Bukair bin al-Ashajj, Abdullah bin Dinar, al-Zuhri, 'Abd al-'Aziz bin Rufai, Yahya bin Sa'id al-Ansari, dan lain-lain.²²

Adapun komentar ulama hadis tentang dirinya, antara lain: Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Abu Shalih yaitu *Tsiqoh Tsiqoh*. Yahya bin Main berkata *tsiqoh*. Abu Zur'ah berkata *Tsiqoh*, mustaqim al-hadis. Abu Hatim berkata, ia *Tsiqoh*, baik hadisnya, dan bisa dijadikan hujjah. Muhammad bin Sa'id berkata *Tsiqoh*, banyak hadisnya.²³

Tidak ada seorang ulama hadis pun yang mencela Abu Shalih. Semua memujinya dengan peringkat paling tinggi. Karenanya, pernyataan bahwa ia menerima riwayat hadis dari Ibn 'Abbas dapat dipercaya walaupun dengan lambang 'an, karena ia bukan seorang mudallis dan antara dirinya dengan Ibn 'Abbas pernah bertemu. Dengan demikian, sanad-nya adalah bersambung.

²¹ Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala'*, Juz 5, 366–67.

²² Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 8, n.d., 514–15.

²³ Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 8.

c. Al-A'masy

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Mihran Al-Asadi Al-Kahili Abu Muhammad Al-Kaufi Al-A'mash. Beliau bertempat tinggal di Kufah, dan beliau wafat pada tahun 147 H.

Guru-gurunya adalah Aban bin Ayyas, Ibrahim At-Taimi, Ismail bin Abi Khalid, Anas bin Malik, Tsumamah bin 'Uqbah, Abi Shoqroh Jami' bin Syaddad, **Dzakwan bin Abi Shalih As-Samman** dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Aban bin Taghlib, Ibrahim bin Tohman, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Fazari, Asbath bin Muhammad Al-Qurasyi, **Abu Awanah**, Abu Muslim Qoidul A'Masy dan lain-lain.²⁴

Adapun komentar ulama hadis tentang dirinya, antara lain dari Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa Al-A'Mash Tsiqah, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa Al-A'Mash Tsiqah Hafidz, dan Abu Hatim Ar-Rozy mengatakan bahwa Al-A'Mash Tsiqah hadisnya dijadikan hujjah.

d. Abu 'Awanah

Nama lengkapnya adalah Abu 'Awanah Al-Waddo' bin Abdullah Yaskuri, lebih terkenal dengan nama kunyah. Beliau bertempat tinggal di Bashrah, dan beliau wafat pada tahun 176 H. Gurunya adalah Qotadah, sedangkan muridnya adalah **Qutaibah bin Sa'id**.²⁵ Adapun komentar ulama hadis tentang dirinya, antara lain dari Al-'Ajli mengatakan bahwa Abu 'Awanah Tsiqah, Abu Hatim mengatakan bahwa Abu

²⁴ Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 12, n.d., 76–83.

²⁵ Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 34, 154.

'Awanah Shaduuq Tsiqah, Abu Zur'ah mengatakan bahwa Abu 'Awanah Tsiqah, Ibnu Sa'd mengatakan bahwa Abu 'Awanah Tsiqah Shaduuq.

e. Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Thorif bin Abdullah As-Tsaqofi. Beliau wafat tahun 240 H. Guru-gurunya adalah Ibrahim bin Sa'id Al-Madani, Ismail bin Abi 'Uwais, Ismail bin Ja'far, Ismail bin 'Ulayyah, **Abu 'Awanah Al-Waddoh bin Abdullah** dan lain-lain. sedangkan murid-murinya adalah Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi, **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad bin Sa'id Ad-Darami, Ahmad bin Sayyar Al-Marwazi dan lain-lain.²⁶ Adapun komentar ulama hadis tentang dirinya, antara lain dari Abu Hatim mengatakan bahwa Qutaibah Tsiqah, An-Nasa'i mengatakan bahwa Qutaibah Tsiqah, Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa Qutaibah Tsiqah dan Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa Qutaibah Tsiqah Tsabat.

Dari lima perawi yang meriwayatkan hadis ini, semuanya dinilai tsiqah sehingga hadis dapat dianggap sahih. **Pertama**, sanad hadis tentang ta'awun ini bersambung (*muttasil*) dari Rasulullah Saw. hingga sampai kepada mukharrij, sebagaimana dibuktikan dengan adanya catatan hubungan guru dan murid. Kedua, seluruh perawi mendapat penilaian tsiqah. Selain itu, dalam jalur sanad tidak ditemukan keganjilan (*syudzudz*) maupun cacat tersembunyi (*'illah*). Dengan demikian, kualitas sanad hadis ini dipastikan sahih.

²⁶ Al-Mizzi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 23, n.d., 523–28.

4. Relevansi Hadis Ta'awun dengan Tradisi Pekat Sekampung di Desa Setiris

Hadis riwayat al-Tirmidzi nomor 1545 yang bersumber dari Abu Hurairah menegaskan prinsip dasar tolong-menolong dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda bahwa siapa saja yang meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya.²⁷ Hadis ini mengandung pesan universal mengenai *ta'awun* (tolong-menolong), yakni spirit kolektif yang tidak hanya berdimensi ukhrawi, tetapi juga nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan konteks lokal, nilai-nilai hadis ini tampak relevan dengan tradisi “pekatan sekampung” di Desa Setiris. Pekatan sekampung merupakan tradisi gotong royong masyarakat desa dalam menghadapi berbagai momen penting, seperti pernikahan, musibah, pembangunan rumah, maupun kegiatan sosial lain. Dalam tradisi ini, seluruh warga berpartisipasi aktif memberikan tenaga, pikiran, bahkan materi demi terselenggaranya suatu acara atau demi membantu sesama.²⁸ Pola semacam ini bukan hanya sekadar tradisi adat, tetapi sesungguhnya merupakan implementasi konkret dari ajaran Islam tentang *ta'awun*.

Relevansi pertama dapat dilihat dari sisi **solidaritas sosial**. Hadis tersebut menekankan pentingnya meringankan beban sesama. Hal ini sejalan dengan praktik pekatan sekampung di mana masyarakat desa tidak membiarkan satu

²⁷ Al-Tirmidzi, *Jami' al-Sunan*, no. 1545 (Kairo: Dar al-Hadits, 1975), 4:32.

²⁸ Wawancara dengan Kepala Dusun Setiris, 12 Juni 2025.

keluarga bekerja sendiri, tetapi seluruh warga turun tangan. Ketika ada keluarga yang menyelenggarakan hajatan misalnya, kaum perempuan menyiapkan hidangan bersama, sementara kaum laki-laki membantu mendirikan tenda dan perlengkapan lainnya. Dengan demikian, beban yang berat menjadi ringan karena ditanggung bersama, sebagaimana pesan Rasulullah bahwa Allah akan menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya.²⁹

Kedua, relevansi terlihat pada aspek **persaudaraan dan ukhuwah**. Hadis ini menegaskan bahwa Allah menutupi aib seorang muslim yang menutupi aib saudaranya. Dalam tradisi pekatan sekampung, nilai ini tercermin dari sikap warga yang menjaga kehormatan tuan rumah. Mereka tidak sekadar membantu secara fisik, tetapi juga menjaga perasaan, menutupi kekurangan, dan mendukung agar acara berjalan baik tanpa cela. Budaya menutupi aib dalam kerangka sosial bukan berarti menutup mata terhadap kesalahan, melainkan menjaga kehormatan bersama agar tercipta kerukunan dan rasa aman dalam bermasyarakat.³⁰

Ketiga, hadis ini relevan dengan pekatan sekampung dari aspek **pembangunan sosial**. Tradisi gotong royong telah menjadi modal sosial yang memperkuat sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.³¹ Seperti ditegaskan dalam hadis, pertolongan

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 87.

³⁰ Nabilah Amalia Balad, "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf," *Jurnal Hukum Magnum Opus* II 9, no. 1 (2019): 45.

³¹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 22–25.

Allah sangat dekat bagi mereka yang menolong orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa keberkahan dan kebaikan dalam masyarakat bukan hanya hasil dari usaha individu, tetapi buah dari kebersamaan dan kepedulian kolektif. Tradisi pekatan sekampung yang diwariskan turun-temurun menjadi instrumen penting untuk menjaga persatuan, mengurangi kesenjangan, dan memperkuat ikatan sosial masyarakat Setiris.

Akhirnya, tradisi pekatan sekampung dapat dipandang sebagai wujud nyata pengamalan hadis tentang *ta'awun*. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal—tolong-menolong, solidaritas, dan menjaga kehormatan—dapat menyatu dalam tradisi lokal yang bersumber dari budaya Melayu Jambi. Dengan demikian, tradisi pekatan sekampung bukan sekadar adat turun-temurun, melainkan bagian dari praksis keagamaan yang relevan sepanjang masa. Hadis riwayat al-Tirmidzi tersebut memberi legitimasi religius sekaligus motivasi spiritual agar masyarakat terus menjaga dan melestarikan budaya gotong royong sebagai etos hidup bersama.

C. Penutup

Tradisi *pekat sekampung* di Desa Setiris merupakan bentuk nyata penerapan nilai *ta'awun* sebagaimana diajarkan dalam hadis riwayat al-Tirmidzi no. 1525 yang menekankan pentingnya meringankan kesulitan, menutup aib, dan menolong sesama. Nilai universal ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat membantu keluarga yang berhajat, menghadapi musibah, maupun melaksanakan kegiatan sosial secara gotong royong. Namun, tulisan ini menemukan adanya pergeseran makna. Jika dahulu *ta'awun* dijalankan dengan ikhlas tanpa pamrih, kini sebagian warga memandangnya

sebagai sarana simpan pinjam sosial, sehingga bantuan yang diberikan diharapkan kembali saat mereka berhajat. Pergeseran ini menimbulkan ketimpangan, terutama antara keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah.

Berdasarkan telaah sanad dan matan, hadis al-Tirmidzi no. 1525 terbukti sahih sehingga dapat dijadikan landasan normatif untuk meluruskan kembali praktik ta'awun. Dengan mengembalikan esensinya pada nilai ikhlas dan kebersamaan, tradisi pekatan sekampung tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ibadah yang memperkuat solidaritas, persaudaraan, dan modal sosial masyarakat sekaligus menghadirkan keberkahan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Juz 2. n.d.

Al-Dhahabi. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Juz 5. n.d.

Al-Mizzi. *Tahdhib al-Kamal*. Juz 8. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.

— — —. *Tahdhib al-Kamal*. Juz 12. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.

— — —. *Tahdhib al-Kamal*. Juz 23. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.

— — —. *Tahdhib al-Kamal*. Juz 34. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992.

Al-Qazwīnī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rab'ī. *Sunan Ibn Mājah*. Juz 1. n.d.

- As-Sijistani, Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abi Dāwūd*. Juz 4. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- At-Tirmidzi, Imam al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak al-Sulami. *Jāmi' al-Shahih*. Juz 4. Kairo: Dār al-Hadis, 1975.
- Balad, Nabilah Amalia. "Prinsip Ta'awun dalam Konsep Wakaf dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf." *Jurnal Hukum Magnum Opus II* 9, no. 1 (2019).
- Durkheim, Émile. *The Division of Labour in Society*. Translated by W. D. Halls. New York: Free Press, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Mulin Nu'man, dkk. *STEMI: Science, Technology, Engineering, Mathematics and Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Suryana. *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Tokoh adat Desa Setiris, Kepala Dusun, dan Kepala Desa Setiris. Wawancara pribadi, 2025.